

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 12-21 tahun, dimana pada masa itu terdapat proses masa kematangan baik kematangan fisik maupun kematangan psikologis. Dimana pada rentang usia remaja belum memiliki perkembangan emosi yang stabil dan masih kurangnya religiusitas dalam dirilah penyebab sebagian besar remaja lebih rentan mengalami gejala sosial. Terlebih saat ini maraknya remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas.

Pergaulan bebas sendiri sedang marak terjadi dikalangan remaja, Kasus sejumlah remaja yang hamil sebelum menikah merupakan fenomena informasi global, lebih parah lagi pada masa kini remaja sangat bebas mengakses pornografi, sehingga membuat mereka menganut pola hidup pergaulan bebas yang banyak ditiru dari pergaulan remaja diluar negri sehingga mereka mempunyai ketertarikan untuk berperilaku sama dengan remaja di luar negri tersebut yang banyak dari mereka menjadi penganut pergaulan bebas yang merujuk kepada perilaku seks bebas.

Perilaku seks bebas sendiri tidak hanya dijumpai pada Negara maju namun juga banyak ditemui dibeberapa Negara berkembang. Hasil survei di beberapa Negara berkembang menunjukkan bahwa sebanyak 46% remaja putri (14-17 tahun) dan 66,2% remaja putra di Liberia sudah bersenggama/ melakukan hubungan intim serta 38%

remaja putri dan 57,3% remaja putra (15-19 tahun) di Nigeria sudah bersenggama. Indonesia sebagai Negara berkembang tampaknya harus bercermin dari survey tersebut. Dari data survei BKKBN (badan kependudukan dan keluarga berencana) pada 2011 menunjukkan bahwa 71% remaja di Indonesia mengaku berpacaran; 88% berpegangan tangan, 32% mencium bibir, 11% meraba atau merangsang, dan 2% remaja putri serta 5% remaja putra telah melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual yang dilakukan dengan pacar sebanyak 90% dan 10% dilakukan bersama teman atau pekerja seks komersial. Hasil survei BKKBN juga menunjukkan bahwa hubungan seksual terbanyak dilakukan oleh remaja usia 20-24 tahun, yakni sebesar 9,9 persen dan 2,7 persen dilakukan oleh remaja usia 15-19 tahun. Sedangkan menurut KPAI dan Kemenkes, sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar nikah. Dan pada oktober 2013 diperoleh data sebanyak 94.270 perempuan yang mengalami hamil diluar nikah, sebanyak 20% adalah kelompok usia remaja dan sebanyak 21% terinfeksi HIV dan 30% dari penderitanya berusia remaja. Perilaku seks diluar nikah sudah selayaknya mendapatkan perhatian utama untuk mengurangi tingkat kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, penyebab putus sekolah, aborsi, tindak kejahatan, pembunuhan serta kematian.¹

Kasus sejumlah siswa yang hamil sebelum menikah selama tahun 2016 ada sebanyak 66 kasus siswa hamil dari 72 kasus seks pra nikah. Itu yang terjadi di Kabupaten Tangerang lain lagi halnya yang

¹ Tri Panjiasih Susmiasih dkk, *Peningkatan factor-faktor yang memengaruhi Perilaku Seks dalam Upaya Cegah Seks Pranikah pada Siswa-Siswi SMPN 77 dan SMAN 77 Jakarta Pusat*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.4, No.2, 2019, hlm206

telah terjadi di Kota Serang, ada sebanyak 26 Pasang Remaja di Serang Ajukan pernikahan, Sebagian Sudah Hamil di Luar Nikah. Kemudian tercatatnya kasus-kasus penyakit menular remaja terbesar yang terjadi pada rentang usia 15-24 tahun disebabkan peng etahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Hanya 55% saja remaja yang mengetahui proses kehamilan. Selain itu 42% mengetahui HIV dan AIDS dan hanya 24% mengetahui tentang PMS (penyakit menular seksual. Untuk usia 15 s/d 24 tahun, pengetahuan laki-laki hanya 46,1% dan perempuan 43,1%.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPAD) Provinsi Banten mencatat jika jumlah wanita pekerja seks komersial (PSK) yang beroperasi di wilayah mencapai 2.408 orang. Ironisnya, dari jumlah itu 40% PSK itu berusia remaja, antara 15-20 tahun. Jumlah PSK itu hasil pemetaan KPAD Provinsi Banten. Faktor penyebab mereka menjadi PSK adalah sebagian besar karena faktor ekonomi, sosial, dan pendidikan. Fenomena maraknya pelacur pada usia dini itu bisa menciptakan situasi epidemi HIV/AIDS. Hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan para PSK akan HIV/AIDS.

Di Provinsi Banten sendiri setiap tahunnya banyak ditemukan kasus kehamilan yang tidak direncanakan, hingga akhir 2011 ditemukan 195 kasus, 10 diantaranya terjadi di kabupaten serang. Berdasarkan hasil laporan guru BK (Bimbingan dan Konseling) di SMK 1 keragilan, pada tahun 2012 dilansir terdapat kasus kehamilan

diluar nikah dimana sebanyak 2 siswa kelas 3 dikeluarkan dari sekolah.²

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman remaja terhadap perilaku seks bebas pada usia remaja. Adapun hal yang di dasari pada latar belakang masalah tersebut dijadikan point penting bagi peneliti untuk melihat sejauh mana pemahaman remaja terhadap perilaku seks bebas. Mengingat dimana usia remaja disebut juga dengan masa peralihan atau masa pubertas, masa dimana memiliki karakteristik perkembangan baik fisik, intelegensi, emosi, spiritual maupun sosial dimana satu sama lainnya saling mempengaruhi dan mempunyai korelasi positif.

Pada umumnya perkembangan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, maka dari itu remaja biasanya akan mencoba berbagai hal yang belum pernah dia lakukan. Sedangkan masa perkembangan yang belum terselesaikan akan mengakibatkan remaja belum memahami tugas perkembangannya, dan pada akhirnya timbullah permasalahan-permasalahan dalam dunia remaja itu sendiri, salah satunya adalah adanya perilaku seks bebas.

Remaja yang belum memahami tentang perilaku seks bebas akan sangat berdampak pada terjadinya dorongan hasrat seksual dan ketika remaja mengalaminya dan merasa lebih bebas untuk melakukannya maka remaja akan mencoba melakukan seks bebas dari situlah akan timbullah permasalahan yang menentang norma, adat dan hukum yang berlaku di masyarakat.

² Dessi J, *Hubungan peran orang tua , teman dan media dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK kartika 2 (Jurnal ilmiah kesehatan delima, vol. 2 no. 1, 2019) hal 14*

Selanjutnya dalam penyusunan penelitian ini penulis membatasi masalah atau ruang lingkup penulis untuk mengarahkan pembahasan dalam penelitian hal ini bertujuan agar penulisan dalam penelitian bisa tepat sasaran pada hal yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan karena kemampuan peneliti yang terbatas oleh waktu, tenaga, dan biaya agar lebih efektif untuk memaksimalkannya. Pada penelitian ini yang berjudul “Teknik Peer Group untuk Meningkatkan Pemahaman Remaja terhadap perilaku Seks Bebas” yang bertempat di Desa Sindangheula Kecamatan Pabuaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis temukan diatas maka penulis merumuskan permasalahan yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemahaman perilaku seks bebas pada remaja di Desa sindangheula?
2. Bagaimana hasil dari penerapan teknik *peer group* dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap perilaku seks bebas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis temukan diatas maka penulis merumuskan permasalahan yang ada diantaranya sebagai berikut:

- 1.) Untuk mengetahui gambaran pemahaman perilaku seks bebas pada remaja di desa sindangheula
- 2.) Untuk mengetahui hasil dari penerapan teknik *peer group* dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap perilaku seks bebas

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi serta mampu menjadi sumbangan pemikiran kepada para konselor/peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang. Khususnya untuk mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang ingin meneliti tentang bagaimana Penerapan *Peer Group* Untuk Meningkatkan Pemahaman Remaja Terhadap Prilaku Seks Bebas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Bagi remaja di Desa Sindangheula, dengan Penerapan *peer group* diharapkan dapat mencegah seks bebas dan secara optimal remaja dapat memperoleh informasi agar terhindar dari perilaku seks bebas, agar lebih berhati-hati dan pandai menjaga diri.

b. Bagi orang tua

Bagi orang tua, hasil penelitian Penerapan *Peer Group* Untuk Meningkatkan Pemahaman Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas dapat menjadi kontribusi agar orang tua dapat meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya terutama dalam pencegahan perilaku seks bebas.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, agar bisa menambah pengetahuan dan pengalaman lebih luas bagaimana dunia remaja dan perilaku

seks bebas sehingga dengan adanya penelitian Penerapan teknik *Peer Group* Untuk meningkatkan Pemahaman Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas dimaksudkan sebagai usaha preventif (pencegahan) peneliti terjadinya seks bebas dikalangan remaja.

E. Definisi Operasional

1. Teknik *peer group* adalah metode di mana anggota kelompok belajar dan saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Teknik ini melibatkan kolaborasi antara individu dengan tingkat kemahiran yang sebanding dalam kelompok yang sama. Dalam bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, peserta didik bekerja secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari teman sejawat mereka. Mereka dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang mereka miliki untuk membantu satu sama lain dalam pemahaman materi pelajaran dan mencapai keberhasilan belajar.
2. Topik dan materi yang dibahas:
 - Materi mengenai perilaku seks bebas akan disampaikan kepada kelompok teman sebaya (*peer group*).
 - Materi tersebut akan mencakup informasi tentang risiko dan konsekuensi perilaku seks bebas serta dampak dan bahaya perilaku seks bebas
 - Diskusi dan kegiatan akan digunakan untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam dan refleksi terhadap topik-topik ini.

3. Evaluasi pemahaman remaja:

- Pemahaman remaja tentang perilaku seks bebas akan dievaluasi sebelum dan setelah program menggunakan alat ukur yang relevan.
- Evaluasi juga akan mencakup observasi partisipasi aktif dalam kelompok teman sebaya (*peer group*), partisipasi dalam diskusi, dan kemampuan remaja untuk menghubungkan informasi dengan pengalaman pribadi mereka.

Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengukur perubahan pemahaman remaja setelah mengikuti program.